

TELAAH *HIDDEN CURRICULUM* PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QURAN SURAH LUQMAN

Sabriadi HR

email: sabrielmahadi@gmail.com

Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

Abstract

This library research aims to examine the value of Islamic education contained in al-Quran Surah Luqman which has the potential to become a hidden curriculum in the practice of Islamic education, especially in family education. Data was collected by reviewing all relevant documents about Surah Luqman verses 12-19. The collected data then were qualitatively analyzed with hystorical and philosophical approaches. Exploration of Islamic education value as stated in the Holy Quran Surah Luqman verses 12-19 is a necessity due to Luqman's advice to his son actually becomes a hidden curriculum in the practice of Islamic education. The educational value contained in the Quran Surah Luqman (31) covers three main points.; (1) aqidah (faith) education which is described in verses 12-16 as a form of monotheism value by enslaving oneself to Allah and not associating Him with any creatures, even if parents invite associates with Allah, (2) moral education as described in verse 17, the command to do prayer, call for kindness and prevent evil and the command to be patient with the tests that befall them, (3) the moral education contained in verses 18-19 refers to the courtesy in interacting with fellow humans.

Keywords: *Hidden curriculum, Islamic education, al-Quran Surah Luqman*

PENDAHULUAN

Orientasi pendidikan Islam sangat menitik beratkan pada nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Ketiga nilai tersebut semestinya terintegrasi dalam kepribadian orang Islam, yang diharapkan akan melahirkan generasi muslim yang memiliki aqidah yang benar, dijewantahkan dalam praktek ibadah dan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut adalah refleksi rasa *ubudiyah* (penghambaan) kepada Allah SWT, sebagaimana tergambar dalam QS. al-Zariyat (51):56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan:

Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku. (Departemen Agama RI, 2007)

Tugas utama manusia untuk beribadah kepada Allah SWT, maka seluruh aktifitas diarahkan pada proses penghambaan kepada Allah SWT. Dengan kata lain, seorang Muslim diperintahkan beribadah dengan sebaik-sebaiknya, seraya dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosialnya. Sebaik hubungan dirinya dengan Allah SWT (*hablun minallah*), maka sebaik itu pulalah hubungan dirinya dengan sesama manusia (*hablun minannas*) dalam wujud akhlak karimah.

Wujud *hablun minallah* dan *hablun minannas* menjadi tugas bagi seluruh orang Islam khususnya orang tua untuk mentransmisi dan mengajarkan kepada anak-anaknya. Islam menempatkan pendidikan anak pada posisi yang sangat urgen dalam keberlangsungan masa depan anak, khususnya pendidikan tauhid yang berhubungan langsung dengan Allah, hubungan dengan keluarga maupun hubungan dengan masyarakat sekitar. Maksimalisasi perkembangan potensi seorang anak perlu dibimbing oleh orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga.

Selain pendidikan yang didapat dari sekolah dan lingkungan, peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak. Dalam sebuah keluarga, peran orang tua menjadi model utama pengembangan dan pembentukan karakter anak (La Fua, 2018; Wahyuni & Putra, 2020). Hal senada juga dikemukakan oleh Ginanjar (2013) dalam studinya bahwa pembinaan dan pembentukan karakter seorang anak bergantung pada optimalisasi peran orang tua baik melalui pendidikan maupun penciptaan lingkungan yang baik, kondusif dan islami. Olehnya itu, dibutuhkan kepribadian orang tua yang kokoh, bertanggung jawab, senantiasa melandasi segala sesuatu berdasarkan syariat Islam, bijaksana, amanah, berwawasan luas untuk membentuk anak yang memiliki akhlak mulia (Rahim, 2013).

Pendidikan pada institusi formal tidak bisa dilepaskan dengan pendidikan dalam keluarga. Perlu komunikasi intensif antara sekolah dengan keluarga, antara orang tua anak dengan pendidik, yang bertujuan mendiskusikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Diperlukan kerja sama antara sekolah dengan orang tua untuk membentuk karakter secara lebih efektif (Wulandari & Kristiawan, 2017), sebab penanaman karakter dan nilai-nilai

akhlak merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen: orang tua, sekolah dan masyarakat (Nurfalah, 2018; Masrofah et al., 2020).

Orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak, khususnya pendidikan dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki anak dan mengajarkan keteladanan berdasar moral Islam. Upaya pendidikan pada anak dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan dan kebiasaan yang baik yang dicontohkan oleh orang tua. Pada tahap awal pembelajaran terkait materi agama belum dibutuhkan, karena lebih difokuskan pada pendidikan nilai-nilai agama. Setelah anak dapat menggunakan akalunya, materi pelajaran agama diberikan secara bertahap dan berkelanjutan disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik, psikis dan intelektualnya. Olehnya itu, orang tua perlu mempersiapkan mental dan spiritual dalam upaya mendidik anak.

Gambaran tersebut secara tersirat dapat dilihat dalam nasehat Luqman al-Hakim kepada anaknya, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Luqman (31): 12-19. Pendidikan yang terkait dengan aqidah terdapat dalam QS. Luqman (31): 12-16. Sementara dalam ayat 17 dijelaskan tentang nilai pendidikan dalam aspek ibadah, dan ayat 18-19 terkandung nilai pendidikan dalam aspek akhlak (Masruroh, 2015; Meli, 2019). Secara tersurat kandungan pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Luqman merupakan nasehat yang disampaikan secara langsung oleh luqman terhadap anaknya, agar memiliki tauhid yang benar dengan menyembah Allah dan tidak menyekutukannya, serta memiliki akhlak mulia.

Sekalipun nasehat luqman tersebut ditujukan kepada anaknya, namun nasehat tersebut mengandung nilai pendidikan Islam yang potensial menjadi *hidden curriculum* dalam praktek pendidikan keluarga. Konsep *hidden curriculum* yang penulis maksud di sini adalah tentang nasehat Luqman lahir secara alamiah dan diperuntukkan bagi anak-anaknya, dan menariknya pada implementasi pendidikan keluarga nasehat tersebut tidak mesti tertuang dalam bentuk aturan tertulis (dijewantahkan dalam bentuk kurikulum tertulis dan formal), tetapi dia menjelma menjadi *hidden curriculum* yang tidak mengikat secara formal untuk diamalkan, namun siapapun yang mengamalkan nasehat tersebut akan muncul sebagai aspek yang berpengaruh dan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan anak.

Nasehat Luqman tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan dan pedoman yang tidak tertulis dalam kurikulum formal, tentang cara dan metode yang digunakan oleh Luqman dalam mendidik anak-anaknya, baik pendidikan yang berhubungan langsung dengan pencipta yaitu antara manusia dengan Allah SWT melalui proses ubudiah yang benar, maupun hubungan muamalah dan akhlak terhadap sesama manusia dan alam sekitar.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kandungan QS. Luqman, diantaranya studi yang dilakukan oleh Zubaedah & Munawaroh (2020) yang mengkaji QS. Luqman ayat 17. Studi ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan metode nasehat dengan cara mengarahkan anak untuk sholat, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta sabar dalam menghadapi ujian dari Allah. Nasehat ini bisa digunakan oleh orang tua sebagai madrasah pertama dalam keluarga. Dalam studi yang lain, penanaman nilai kognitif, afektif dan psikomotorik dalam QS. Luqman: 1-19 melalui konsep kesalehan, kebijaksanaan, kesyukuran, pengetahuan, pemahaman, serta benar dalam perkataan dan perbuatan akan melahirkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan pemahaman syariat dengan benar sebagai bukti terbentuknya potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Fitri & Idris, 2019).

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kandungan QS Luqman, namun belum ada studi yang mengaitkan tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman dan potensinya menjadi *hidden curriculum* dalam praktek pendidikan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, kajian dalam artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif nilai-nilai pendidikan dalam QS. Luqman yang potensial menjadi *hidden curriculum* dalam praktek pendidikan Islam. Istilah *hidden curriculum* penulis gunakan berangkat dari teori Philip W. Jackson yang sekalipun teori ini mengkhususkan pada habituasi karakter yang berlaku di sekolah, tetapi bukan berarti Istilah *hidden curriculum* tidak ada dalam kehidupan keluarga (HR, 2020). Tentu saja diperlukan kajian khusus dan mendalam terhadapnya. Dengan demikian, pembahasan dan telaah lebih lanjut tentang pendidikan dalam ayat-ayat surah Luqman, sangatlah urgen dan signifikan untuk dijadikan sebagai objek kajian.

METODE

Studi ini merupakan kajian pustaka (*library research*). Objek kajian dalam tulisan ini terkait dengan nilai pendidikan Islam yang ada dalam QS. Luqman yang potensial menjadi *hidden curriculum* dalam praktek pendidikan Islam masa kini. Pengumpulan data diawali dengan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan, baik dalam bentuk teks tertulis maupun *soft copy*, seperti kitab tafsir, buku teks, artikel ilmiah, *ebook*. Kedua jenis literatur tersebut merupakan sumber utama dalam memaparkan fokus kajian dalam tulisan ini.

Setelah data dikumpulkan dari berbagai sumber relevan, barulah dilakukan identifikasi data dengan memilih informasi yang telah dikumpulkan. Selanjutnya penulis

berusaha mempelajari dan memahami berbagai data yang relevan dengan permasalahan dalam artikel ini. Teknik pengumpulan dan analisis data seperti ini disebut dengan triangulasi, yaitu menggabungkan sekumpulan data yang diambil dari berbagai sumber data yang ada (Creswell, 2012; Wahyuni, 2020). Lebih lanjut penulis menganalisis dengan cara membahas data dan informasi dengan pendekatan historis (Nur, 2015) dan filosofis (Syarifuddin, 2015). Pendekatan historis penulis gunakan untuk mengkaji dan mengungkap QS. Luqman seperti *asbab nuzulnya*, sementara pendekatan filosofis penulis gunakan untuk menelaah secara mendalam nilai pendidikan dalam QS. Luqman dan potensinya menjadi *hidden curriculum* dalam praktek pendidikan. Dua pendekatan ini penulis anggap relevan dalam menganalisis, mengevaluasi dan menilai kelayakan data dan informasi yang diperoleh untuk dijadikan literatur terhadap masalah yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Asbab al-Nuzul* QS. Luqman**

Jumlah ayat yang terdapat dalam al-Quran Surah Luqman sebanyak 34 ayat. Tidak semua ayat dalam surah ini memiliki *asbab al-nuzul*, hanya beberapa ayat sekaligus menjadi jawaban dan peringatan dari Allah SWT., terhadap kejadian dikala itu, sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqman (31): 6 sebagai berikut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Terjemahan:

Dan di antara manusia terdapat orang yang menggunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa memiliki pengetahuan dan menjadikan jalan Allah sebagai bahan olokan, mereka itu akan mendapatkan azab yang menghinakan (Departemen Agama RI, 2020).

Asbab al-Nuzul-nya ayat ini sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari al-Ufi yang bersumber dari Ibnu Abbas adalah teguran terhadap tindakan seorang Quraisy yang membeli biduanita untuk menyesatkan manusia di jalan Allah SWT (Shaleh, 2011). Riwayat yang lain berasal dari Juwaibir yang juga bersumber dari Ibnu Abbas, yakni bahwa ayat ini turun berkenaan dengan tindakan Al-Nadlr bin Al-Harts yang membeli seorang biduanita. Apabila ada orang yang akan masuk Islam, diajaknya datang ke biduanita itu, dan menyuruh biduanita tersebut menyediakan makanan dan minuman serta merayunya dengan alunan suaranya. An-Nadlr berkata kepada orang yang dibujuknya itu “Ini lebih baik daripada

ajakan Muhammad yang hanya menyuruh shalat, puasa dan berperang untuk kesenangannya” (Shaleh, 2011).

Hal ini berarti bahwa QS. Luqman (31): 6 merupakan penjelasan tentang peristiwa yang terjadi dan teguran di kalangan orang Quraisy bahwa sesungguhnya perbuatan yang dilakukan oleh al-Nadlr itu, atau orang-orang yang semacamnya, akan mendapat siksa yang sangat berat dari Allah SWT. Demikian dua riwayat yang diperoleh tentang *asbab al-nuzul* QS. Luqman (31): 6.

Selanjutnya QS. Luqman (31): 27 sebagai berikut :

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahan:

Dan sekiranya pepohonan di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, lalu ditambahkan tujuh lautan lagi setelah keringnya, niscaya tidak akan habis dituliskan kalimat Allah. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana (Departemen Agama RI, 2020).

Latar belakang diturunkannya ayat tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, yang didapatkan dari Ikrimah, yaitu ahli kitab bertanya kepada Rasulullah SAW tentang ruh. Dijawab oleh Rasulullah dalam QS. al-Isra' ayat 85, yang menegaskan bahwa ruh itu adalah urusan Allah, dan manusia hanya diberi ilmu yang sangat sedikit (Shaleh, 2011) sebagaimana firman dalam QS. al-Isra' ayat 85, yakni:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahan:

Dan mereka bertanya tentang ruh, katakanlah ruh itu urusan Allah, dan tidaklah diberikan ilmu kepada kalian kecuali sedikit (Departemen Agama RI, 2020).

Penjelasan Rasulullah tersebut belum memuaskan para ahli kitab, dan masih melanjutkan pertanyaannya “Engkau beranggapan kami diberi ilmu sedikit, padahal kami telah diberi kitab Taurat, dan Taurat itu adalah hikmah, dan barang siapa yang diberi hikmah sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang melimpah”. Atas dasar itulah diturunkan QS. Luqman (31): 27 bahwa ilmu yang diberikan kepada manusia sangat sedikit, dan ilmu Allah mustahil dapat dicatat karena sangat banyaknya (Shaleh, 2011).

Riwayat lain berasal dari Ibnu Ishaq yang bersumber dari ‘Atha Ibnu Yasar, mengemukakan QS. Luqman (31): 27 ini dituturkan setelah Rasulullah berada di

Madinah dan pendeta Yahudi bertanya terhadap Rasulullah apakah benar apa yang telah sampai kepada kami bahwa engkau berkata “Hanya sedikit ilmu yang diberikan oleh Allah. Apakah diberikan kepada kami atau kepada kaummu?”. Bersabda Rasulullah SAW “Kami maksudkan kedua-duanya”. Mereka berkata “Bukankah engkau telah membaca (dalam al-Quran): “Sesungguhnya kami telah diberi Taurat di dalamnya terdapat keterangan untuk segala perkara”. Rasulullah bersabda “Semua itu dibandingkan dengan ilmu Allah sangat sedikit”.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa segala hal yang menjadi kebanggaan para pendeta Yahudi itu sebagai pengikut Taurat yang setia, terjawab dengan tuntas bahwa yang dibanggakan oleh mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan dan hikmah yang dimiliki selama ini, sesungguhnya tidak ada artinya apabila dibandingkan dengan lautan ilmu dan hikmah dari Allah SAW. Demikianlah *asbab al-nuzul* nya QS. Luqman (31): 27.

Lain halnya dengan peristiwa yang melatar belakangi turunnya QS. Luqman (31): 34, yakni sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Mujahid, bahwa QS. Luqman (31): 27 tersebut turunberhubungan dengan suatu kejadian antara Rasulullah dengan orang Badui. Seorang Badui mendatangi Rasulullah dan meminta Rasulullah untuk memberikan penjelasan tentang jenis kelamin yang dikandung isterinya apakah laki-laki atau perempuan, dan meminta kepastian kapan diturunkan hujan oleh karena terjadi kekeringan dinegerinya, dan keterangan tentang waktu kematiannya. Maka turunlah QS. Luqman (31): 27 yang menegaskan bahwa hanya Allah yang mengetahui akan segala sesuatunya (Shaleh, 2011).

Demikianlah *asbab al-nuzul* tentang peristiwa yang menjadi latar belakang belakang turunnya QS. Luqman (31): 6, 27 dan 34, sementara ayat-ayat yang lain yang

terdapat dalam surah ini turun dengan cara biasa tanpa adanya suatu peristiwa khusus yang melatar belakangi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah ayat dalam QS. Luqman (31) terdiri dari 34 ayat, dalam proses turunnya memiliki latar belakang yang berbeda. Tiga ayat diantaranya (ayat 6, 27, dan 34) turun berdasarkan peristiwa yang menjadi penjelasan dari pertanyaan atas beberapa orang kepada Nabi Muhammad SAW. Selain tiga ayat yang telah disebutkan di atas, seluruhnya turun sebagaimana lazimnya tanpa tidak didasari peristiwa tertentu yang dialami oleh Rasulullah SAW. Secara garis besar semua ayat dalam surat Luqman dibagi menjadi dua golongan yaitu, golongan ayat yang turun dikarenakan adanya sebab-sebab tertentu dan golongan ayat yang lain turun tidak memiliki sebab atau dengan istilah tanpa *asbabun nuzul*.

Kandungan QS. Luqman secara Global

Sosok nama Luqman dalam surah ini merupakan manusia biasa layaknya seperti manusia yang lain hidup di masanya, tetapi beliau dirahmati dan diberikan hikmah oleh Allah SWT, sehingga beliau memperoleh berbagai keutamaan seperti diberikannya nikmat oleh Allah, dan juga dianugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan yang melimpah. Memiliki sifat yang terpuji sehingga namanya diabadikan oleh Allah SWT, sebagai nama salah satu surah dalam al-Quran. Suatu anugerah rahmat Allah yang sangat agung dan tidak diberikan kepada yang lain di masanya.

Terdapat 8 ayat yang bersinggungan terhadap pendidikan dalam QS. Luqman, yaitu ayat ke 12 sampai dengan 19. Beberapa ayat inilah yang akan menjadi fokus kajian sehingga dapat dilihat dan diambil suatu ibrah yang dapat ditiru tentang cara dan metode yang dipraktekkan oleh Luqman dalam mendidik anak-anaknya, baik hubungannya antara manusia dengan Allah, yakni dalam aspek aqidah melalui ibadah, maupun hubungan antara manusia dengan manusia lainnya melalui mu'amalah yang juga menyangkut dengan pembinaan akhlakul karimah atau budi pekerti luhur.

Disematkannya nama Luqman sebagai salah satu nama surah dalam al-Quran sekaligus menjadi *hidden curriculum* yang bertujuan agar manusia yang hidup setelahnya teguh mengimani al-Quran. *Hidden curriculum* yang dimaksudkan dalam surah ini adalah mengejewantahkan nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dipraktekkan oleh Luqman bersama keluarganya dalam berbagai dimensi kehidupan kita.

Hidden Curriculum Pendidikan Islam dalam QS. Luqman

Hidden Curriculum Pendidikan Islam merupakan aspek yang tersembunyi dan tidak direncanakan pada saat perumusan kurikulum, muncul secara alamiah dan memberikan sumbangsih terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran (HR, 2020). Hal ini berangkat dari teori Philip W. Jackson tentang teori *hidden curriculum* yang menitikberatkan pada habituasi karakter yang berlaku di sekolah (HR, 2020). Menurut Hidayat fungsi utama *hidden curriculum* dalam praktek pendidikan Islam sebagai alat dan metode untuk memperluas khazanah pengetahuan pendidikan Islam di luar materi pelajaran yang telah direncanakan (Hidayat, 2011), sehingga efektif menjadi daya dukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam yang tidak diprogramkan dalam kurikulum secara formal.

Kaitannya dengan nilai pendidikan Islam dalam QS. Luqman, peristiwa yang terjadi antara Luqman dengan anak-anaknya lahir secara alamiah, nasehatnya pun mengalir secara alamiah, tujuannya agar diamalkan oleh anak-anaknya pada saat itu. Kealamiah nasehat inilah yang memungkinkan menjadi *hidden curriculum* dalam praktek pendidikan Islam hari ini. Nasehat ini tidak perlu dipampang secara formal di rumah dan sekolah, dipelajari sebagaimana layaknya kurikulum dalam tempo durasi waktu yang telah ditentukan, tetapi nasehat ini terus menghiasi dan mewarnai setiap saat dalam praktik pendidikan keluarga dan sekolah. Hal inilah yang penulis maksudkan sebagai *hidden curriculum* pendidikan Islam yang terdapat dalam QS. Luqman.

Nilai pendidikan (*value education*) yang terdapat dalam QS. Luqman bersifat ideal, merupakan konsepsi abstrak manusia, mengenai segala hal yang dianggap baik dan benar (Muhaimin & Mujid, 1993). Khusus untuk nilai pendidikan Islam bersumber dari Allah SWT, dan bercorak ilahi, sehingga sangat fundamental mengandung nilai kemutlakan bagi kehidupan manusia. Nilai pendidikan bercorak Ilahi tersebut, ditemukan dalam QS. Luqman pada ayat 12 sampai 19. Nilai-nilai pendidikan dalam berbagai ayat tersebut merupakan nasehat Luqman, yang oleh pakar dan cendekiawan muslim dipandang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, yang secara terinci terdiri atas tiga tema pokok, yakni nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak.

A. Pendidikan Aqidah

Nilai-nilai pendidikan aqidah dalam QS. Luqman, terdapat dalam rangkaian ayat 12-16. Dalam al-Quran, redaksi ayat tersebut diawali, yakni:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Hikmah dalam ayat di atas, memiliki berbagai makna, antara lain ilmu, falsafat, kebenaran, dan keadilan. Hikmah yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah ilmu pengetahuan yang sangat agung, diyakini langsung didapatkan dari Allah SWT (Rasyidi & Cawidu, 1998). Oleh karena hikmah tersebut bersumber langsung dari Allah SWT, maka proses penemuan ilmu pengetahuan itu sendiri terkait dengan nilai-nilai aqidah. Dengan demikian, seseorang yang memiliki hikmah harus lebih kuat aqidahnya, dan diharapkan menularkan aqidah tersebut kepada orang lain.

Secara konkrit manifestasi aqidah seseorang dibuktikan dengan tidak menyekutukan Allah SWT., secara tegas terungkap dalam ayat selanjutnya (ayat 13) yakni:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Sesudah penjelasan tentang hikmah sebagai substansi aqidah, yang harus disyukuri, ayat selanjutnya diuraikan pengalaman hikmah itu oleh Luqman yang ditransmisi dan dilestarikan oleh anaknya melalui nasehat yang disampaikan oleh beliau. Saripati nasehat Luqman menekankan agar tidak menyekutukan Allah, karena dengan syiriklah, aqidah seseorang menjadi cacat bahkan rusak. Larangan ini menjadi manifestasi wujud dan ketauhidan terhadap Allah (Al-Maragi, 1971).

Pendidikan tauhid yang tertuang dalam ayat di atas bertujuan untuk melepaskan semua kerajaan makhluk dalam hati dan mengharap sepenuhnya kepada Allah SWT. Larangan menyekutukan Allah merupakan substansi dari aqidah karena menyekutukan Allah adalah termasuk dosa besar (Al-Qurtubi, 2003).

Selanjutnya pada ayat 14 dalam QS. Luqman disebutkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Secara tersurat QS. Luqman; 14, tidak lagi terkait dengan perkara aqidah, tetapi ada ulama yang menyatakan bahwa ayat tersebut masih menjelaskan tentang aqidah, bahkan Al-Maragi menyatakan bahwa kandungannya adalah untuk menguatkan aqidah seorang anak, yakni menguatkan keyakinannya bahwa Allah telah menjadikan ibu-ibu mereka lemah dan bertambah lemah saat mereka hamil, sampai mereka melahirkan dan menyusui (Al-Maragi, 1971). Keyakinan akan keadaan ibu yang demikian itu, praktis akan memperkuat aqidah seorang anak terhadap Allah SWT.

Di sisi lain, terdapat ulama yang berpendapat bahwa ayat di atas, bukan perkataan (nasehat) Luqman, tetapi ia adalah *kitab* (perkataan) Allah SWT untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah

pengagungan kepada Allah SWT (Shihab, 2003). Dari sini, maka dipahami bahwa ayat tersebut adalah tetap terkait dengan masalah aqidah, karena redaksi ayatnya adalah firman Allah SWT, bukan nasehat Luqman.

Selanjutnya, ayat ke-15 kedua kalinya menekankan larangan untuk menyekutukan Allah, praktis hal ini adalah penguatan aqidah. Ayat tersebut adalah sebagai berikut.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Redaksi ayat tersebut di atas memerintahkan kepada kita untuk tidak menyekutukan Allah dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Sekiranya kedua orang tua mengajak terhadap kemusyrikan, dengan tegas Allah memerintahkan untuk mengabaikan ajakan orang tua tersebut. Tetapi jangan memutuskan hubungan silarrahim dengannya, tetap bergaul dan berakhlak dengan secara yang baik. Pesan terakhir ayat ini adalah, kembali lagi pada masalah aqidah, yakni ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepadaku.

Melengkapi beberapa ayat di atas, ayat selanjutnya dipaparkan nasehat Luqman kepada anaknya, yakni;

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Gambaran ayat di atas menjelaskan keluasan ilmu yang dimiliki Allah, sehingga dengan sendirinya Allah menamai dirinya sebagai *Lathif al-Khabir*, yakni “Kemaha Lembutan Allah”. Bukan kekeliruan jikalau dikatakan Allah *Lathif*, sebab Allah selalu menginginkan kemaslahatan dan kemudahan serta menyiapkan sarana dan prasarana kepada makhluknya guna kemudahan memperolehnya (Al-Maragi, 1971). Konteks ayat tersebut terkait perintah berbuat baik kepada kedua orang tua apalagi yang berbeda agama, menjadi cobaan kekuatan aqidah bagi setiap muslim. Oleh karena itu, uraian nasehat-nasehat Luqman dalam ayat-ayat yang telah dijelaskan mengandung nilai-nilai pendidikan aqidah.

Aqidah merupakan intisari ketauhidan terhadap Allah, lahir dari *nafs* yang mendalam dan menjadi dasar agama yang mutlak diikuti oleh setiap Muslim. Hal itulah awal mula seruan da'wah Nabi Muhammad SAW, yakni mengajak seluruh penduduk Makkah untuk mengimani Allah sebagai Tuhan dan mengakui ajaran-jaran Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun. Mahmud Syaltut menyatakan bahwa:

العقيدة هي الجانب النظري الذي يطلب الإيمان به أولا وقبل شيء إيماننا لا يرقى إليه شك

Terjemahan:

Aqidah adalah suatu teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain, di mana kepercayaan itu harus bulat dan penuh, tidak bercampur dengan keraguan (Syaltut, 1966).

Terdapat enam elemen yang harus diimani tanpa keraguan sedikitpun terhadap-Nya, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, hari kiamat dan takdir. Inilah manifestasi rukun iman yang menjadi asas aqidah yang benar. Di lain sisi, sebagai penjabaran dari rukun iman, terdapat lima kewajiban mutlak dilaksanakan setiap muslim, yakni mengucapkan kalimat *syahadat*, mendirikan shalat, melaksanakan puasa, membayar zakat dan menunaikan haji bagi yang mampu. Inilah wujud nyata dari penjabaran rukun Islam.

2. Pendidikan Ibadah

Secara spesifik, nilai-nilai pendidikan ibadah dalam QS. Luqman diuraikan dalam ayat 17, yakni ;

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Ayat di atas memberikan gambaran tentang lanjutan nasehat Luqman terhadap anaknya sebagai wujud jaminan terpatrynya nilai Aqidah dalam hati anak-anaknya. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan yang mesra “Wahai anakku sayang, laksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya, dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa”. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan ma’ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Tingkatkan kesabaranmu, karena sangat baik bagimu (Shihab, 2003).

Ayat tersebut menekankan bahwa pendidikan kedua yang harus diajarkan setelah aqidah adalah penekanan terhadap ibadah, yakni ibadah shalat. Bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri telah menganjurkan kepada umatnya untuk memerintahkan anak-anaknya melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun dan diperintahkan untuk memberi hukuman ketika berumur sepuluh tahun. Sebagaimana terurai dalam hadis sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيُسْكُرِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Terjemahan:

Mu'awwal bin Hisyam yakni al-Yasykuria memberikan kepada kami bahwa Ismail memberitakan dari sawwar Abi Hamzah, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari neneknya berkata: Rasulullah bersabda "Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka berumur sepuluh tahun dan (pada usia ini juga) pisahkan mereka dari tempat tidurnya ((Al-Sijistaniy, n.d.).

Di samping perintah mendidik dan membiasakan anak-anak untuk mendirikan shalat, terdapat pula perintah untuk memisahkan anak-anak dari tempat tidurnya dengan orang tuanya dan tempat tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin. Hal ini disebabkan pada fase ini anak mulai aktif dan mampu memfungsikan potensi-potensi inderanya, sudah mulai mengenal mana yang wajar dan yang tidak wajar, mana yang negatif dan yang positif.

Anjuran untuk memisahkan tempat tidur antara anak-anak dan orang tuanya serta saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin karena hal tersebut termasuk masalah akhlak. Sungguh tidak etis bilamana anak-anak sejak usia dininya selalu tidur bersama orang tuanya dalam satu tempat. Tidak etis pula bilamana mereka tidur dengan saudara-saudaranya yang berlainan jenis kelamin dalam satu tempat, karena dampak yang ditimbulkannya dapat membawa pada akhlak yang negatif. Untuk masalah akhlak, maka selanjutnya dilihat dalam ayat 18 dan 19 pada surah Luqman itu sendiri.

3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak dalam surah Luqman, diuraikan dalam -ayat 18-19 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَقَصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ. أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ

M. Quaraish Shihab menegaskan bahwa pendidikan Luqman terhadap anaknya dalam ayat di atas berkaitan dengan akhlak dan atau sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia (Shihab, 2003). Beliau menasehati anaknya dengan berkata:

“Wahai anakku, di samping butir-butir nasehat yang lalu, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia siapapun dia, dan bila engkau

melangkah janganlah engkau angkuh, tetapi berjalanlah dengan lembut dan penuh wibawa. Bersikap sederhana dalam langkahmu, jangan tergesa-gesa. Lunakkanlah suara-mu sehingga tidak terdengar kasar seperti keledai, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya terikan nafas yang buruk”.

Ayat 18 di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan dalam aspek akhlak, yakni larangan bersikap sombong karena kesombongan dan keangkuhan adalah salah satu sikap jelek yang dibenci Allah SWT. Selanjutnya, pada ayat 19 adalah perintah untuk bersikap sederhana dalam berbicara dan bertindak, karena kesederhanaan adalah akhlak yang baik dan merupakan salah satu ciri orang yang beriman, sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan utama dan paling mulia akhlaknya yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. al-Ahzab (33): 21 dan QS. al-Qalam (68).

Tujuan pembentukan akhlak yang baik (*akhlak al-mahmudah*) merupakan bagian yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam agar terbentuknya akhlak utama menurut ukuran-ukuran Islam. Akhlak utama yang dimaksudkan di sini adalah kepribadian yang berasaskan nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena itulah, terdapat batasan tujuan pendidikan Islam yaitu keselarasan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, pengembangan individu dan masyarakat, serta kebahagiaan dunia dan akhirat (Ramayulis, 2020).

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa tujuan umum pendidikan Islam yang paling utama dan pertama adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia (Al-Syaibani, n.d.). Jadi, secara garis besar tujuan pembentukan akhlak adalah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Namun secara spesifik, tujuan pembentukan akhlak dalam QS. Luqman tersebut adalah agar seseorang (terutama anak) dapat mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar anak dapat lebih tertarik mengikuti perangai-perangai yang baik dengan melihat contoh teladan dari lingkungannya, utamanya orang tuanya dan selanjutnya anak dapat menjauhi perangai-perangai yang jahat karena akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya, sehingga anak sebagai calon manusia dewasa dapat menciptakan suasana aman, damai dan sejahtera dalam bingkai *ukhuwah islamiyyah* dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Ketaqwaan merupakan benih pembentukan fungsi rohani yang akan memberikan pengaruh terhadap akhlak anak, karena dengan taqwa tersebut di dalamnya terdapat nilai-

nilai moral yang luhur (Barakatuh, 1996). Sebagai hamba Allah, ia mengemban tugas sebagai khalifah atau wakil Allah di atas bumi yang harus melaksanakan segala peraturan-peraturan Allah, membina kemakmuran, membangun peradaban dan kebudayaan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah. Dengan demikian, Islam memberikan sumber inspirasi dan motivasi dalam berbuat karya secara kreatif. Karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi sesuatu hal yang mendasar dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam QS. Luqman menunjukkan tiga aspek, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada sesama manusia (Al-Ghamidi, 2011). Luqman al-Hakim mengejawantahkan pendidikan akhlak kepada Allah agar menyembahnya dan tidak menyekutukannya, senantiasa mendekatkan diri kepadanya melalui berbagai ibadah, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sementara akhlak terhadap kedua orang tua agar berbakti kepada keduanya dan bergaul secara santun dan lemah lembut. Selanjutnya akhlak sesama manusia dapat dilihat dengan cara rendah hati, tidak sombong, sederhana, lemah lembut dalam bergaul, dan selalu mengucapkan kalimat yang mengandung hikmah.

SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa ada tiga kandungan nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. Luqman (31). Pertama, pendidikan aqidah tertuang dalam ayat 12-16 sebagai manifestasi nilai tauhid dengan menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan makhluk sekalipun yang mengajak terhadap kemusyrikan adalah orang tua. Kedua, pendidikan akhlak yang termuat dalam ayat 17, berisi tentang perintah melaksanakan shalat, menyeru terhadap kebaikan dan mencegah kemungkaran serta perintah bersabar atas ujian yang menimpa. Ketiga, pendidikan akhlak yang tertuang dalam ayat 18-19 berisi tentang sopan santun dalam berinteraksi terhadap sesama manusia.

Sekalipun nasehat Luqman tersebut lahir secara alamiah dan ditujukan kepada anak-anaknya tetapi nilai kandungan yang terdapat dalam nasehat tersebut akan menambah khazanah pengetahuan yang sangat bermakna dalam praktek pendidikan Islam baik dalam keluarga maupun di sekolah. Nasehat ini tidak perlu dipampang secara formal di rumah dan sekolah, dipelajari sebagaimana layaknya kurikulum dalam tempo durasi waktu yang telah ditentukan, tetapi nasehat ini terus menghiasi dan mewarnai setiap saat dalam praktik pendidikan keluarga dan sekolah. Dengan sendirinya kandungan tersebut menjadi kurikulum

yang tidak tertulis (*hidden curriculum*) dalam praktek pendidikan Islam. Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan analisa dalam tulisan ini, maka diharapkan para peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam tentang kandungan QS. Luqman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghamidi, A. (2011). *Cara Mengajar Anak Ala Luqman Al-Hakimi*. Sabil.
- Al-Maragi, A. M. (1971). *Tafsir al-Maraghi, Juz VI*. Maktabah al-Babi al-Halabi wa Awladuh.
- Al-Qurtubi, A. A. M. A. (2003). *Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Sijistaniy, A. D. S. I. al-A. (n.d.). *Sunan Abu Dawud, juz I*. Maktabah Dahlan.
- Al-Syaibani, U. M. al-T. (n.d.). *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (H. Langgulong (ed.)). Bulan Bintang.
- Barakatuh, A. R. (1996). *Internalisasi Nilai Agama; Suatu Proses Pembentukan Manusia dalam Rangka Pembangunan Bangsa*. Warta Alauddin.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, Conducting and Valuating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed.). Pearson.
- Departemen Agama, R. (2020). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Mahkota.
- Fitri, N., & Idris, M. (2019). Nilai pendidikan Islam Qur'an Surah Luqman ayat 1-19: tinjauan kognitif, afektif dan psikomotorik. *Journal of Islamic Education and Teacher Training(Al-Musannif)*, 1(1), 32–46.
- Ginanjari, M. H. (2013). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam (Edukasi Islami)*, 2(3), 230–242. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i03.27>
- Hidayat, R. (2011). *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. PT Rjagrafindo Persada.
- HR, S. (2020). Manifestasi hidden curriculum pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan (Ekspose)*, 19(1), 947–954. <https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.769>
- La Fua, J. (2018). Strategy of Islamic education in developing character building of environmental students in Indonesia. *Proceeding of Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Masrofah, T., Fakhrudin, & Mutia. (2020). Peran orang tua dalam membina akhlak remaja. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 39–58.
- Masruroh, L. (2015). Metode pendidikan dalam al-Quran (Kajian Surat Luqman ayat 12-19). *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam(Risalah)*, 1(1), 43–52. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.10

- Meli, M. (2019). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 (Studi Tafsir al-Misbah). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 280–292.
- Muhaimin, & Mujid, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka dasar Operasionalisasinya*. Trigenda Karya.
- Nur, M. (2015). Pendekatan filosofis dalam studi Islam. *Jurnal Didaktika Islamika*, 5(1), 16–45.
- Nurfalah, Y. (2018). Penanaman nilai-nilai gama Islam terhadap anak didik. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(1), 85–99. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i1.567>
- Rahim, A. (2013). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter remaja putri menurut Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 87–102.
- Ramayulis, H. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rasyidi, M., & Cawidu, H. (1998). *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*. Bulan Bintang.
- Shaleh, Q. (2011). *Asbabun Nuzul*. CV. Diponegoro.
- Shihab, M. Q. (2003). *Tafsir al-Misbah; Pesan dan Kesan Keserasian Al-Quran*. Lentera Hati.
- Syaltut, M. (1966). *al-Islam; Aqidah wa Syari'ah*. Dar al-Kalam.
- Syarifuddin. (2015). Pendekatan historis dalam pengkajian pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam (Kreatif)*, 12(2), 1–13.
- Wahyuni, I. (2020). Educational values presented in the english translation of the Holy Quran Surah Luqman: a qualitative content analysis. *Indonesian Journal of Science*, 1(2), 81–89.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqh*, 5(1), 30–37. [https://doi.org/10.25299/al-thariqh.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqh.2020.vol5(1).4854)
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–303. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>
- Zubaedah, S., & Munawaroh, H. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter anak usia dini (kajian Qur'an surat Luqman aat 17). *Hamalaul Qur'an Jurnal Ilmu AL-Qur'an*, 1(1), 26–30.